

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan penduduk atau kelompok yang berusia 60 tahun lebih, penyakit seperti stroke, hipertensi, diabetes melitus, dan radang sendi serta rematik sering terjadi pada lansia karena seiring dengan bertambahnya usia seluruh sistem organ mengalami penurunan (Depkes, 2013). Menurut World Health Organization (WHO), *Rheumatoid arthritis* cenderung menyerang kelompok usia dewasa produktif dan akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Prevalensi bervariasi antara 0,3 % dan 1 % dan lebih sering terjadi pada wanita. Sejumlah 335 juta penduduk di dunia mengalami *rheumatoid arthritis* (WHO, 2016).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20%, penduduk dunia terserang penyakit *arthritis rheumatoid*. Penderitanya secara statistik 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2010). Lebih dari 355 juta orang di dunia ternyata menderita penyakit rematik. Itu berarti, setiap enam orang di dunia ini satu di antaranya adalah penyandang Reumatoid yang mana jumlah penduduk dunia tahun 2012 sebanyak kurang lebih 7 miliar jiwa. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan.

Arthritis rheumatoid/rematik merupakan penyakit inflamasi sistemik kronis yang menyerang beberapa sendi, sinovium, yang terjadi pada proses peradangan yang menyebabkan kerusakan pada tulang sendi (Khitchen 2011). Nyeri sendi merupakan keluhan utama yang sering dirasakan setiap penderita rematik, jika rematik sampai menyerang bagian syaraf, nyeri sendi dapat menjalar jauh hingga keseluruh tubuh, hal ini akan berakibat pada penurunan aktifitas Lansia. Salah satu pengobatan tradisional untuk mengurangi nyeri adalah dengan kompres hangat serai. Serai adalah salah satu tanaman yang memiliki zat sebagai penghangat, anti radang dan dapat memperlancarkan aliran darah. Serai mengandung minyak atsiri yang memiliki efek tersebut (Wijayakusuma, 2007).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyakit sendi termasuk *rheumatoid arthritis* termasuk kedalam penyakit tidak menular tertinggi yang diderita masyarakat Indonesia yang berusia lebih dari sama dengan 15 tahun. Prevalensi penyakit sendi termasuk *rheumatoid arthritis* berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia 11,9 %, sedangkan prevalensi berdasarkan gejala atau diagnosis sebesar 24,7 %. Dapat dilihat bahwa angka prevalensi penderita *rumathoid* di Indonesia mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Sedangkan jumlah penderita *rumathoid* di Jawa Tengah adalah 11,2% menurut Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Pada usia kurang dari 45 tahun lebih banyak diderita oleh pria sedangkan usia di atas 45 tahun lebih banyak diderita wanita, usia 50 tahun ke atas, diakibatkan oleh degenerasi atau kerusakan permukaan sendi. Semua

persendian bisa terkena *rheumatoid arthritis* yang berakibat nyeri (Niams, 2010).

Keluhan nyeri biasanya timbul ketika melakukan aktivitas fisik, nyeri juga timbul ketika istirahat yang tidak ada hubungannya dengan masa gerakan, atau pada pagi hari ketika bangun tidur (Hembing, 2007). Pada penyakit *rheumatoid arthritis*, gejala yang paling sering dikeluhkan adalah nyeri sendi, dimana umumnya untuk mengurangi keluhan tersebut diberikan terapi anti inflamasi dan anti nyeri. Namun pemberian terapi farmakologis memiliki efek yang kurang baik bagi tubuh terutama pada lansia yang mengalami penurunan fungsi organ tubuh, maka terapi non farmakologis dapat menjadi alternatif untuk mengurangi keluhan yang dirasakan (Capezuti, 2008).

Mengurangi beberapa gejala *rheumatoid arthritis* diperlukan beberapa penatalaksanaan salah satunya dimulai dengan melakukan pendidikan mengenai penyakitnya sehingga terjalin hubungan yang baik antara penderita dan keluarga, mengontrol gejala, menekan aktivitas untuk mencegah kerusakan yang permanen selain itu penatalaksanaan yang dilakukan adalah dengan obat kimia dan obat tradisional (Nikolas, 2012) dalam lutfi (2016). Terdapat banyak terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri, salah satunya adalah dengan memberikan kompres hangat. Kompres hangat berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah dan melancarkan sirkulasi darah, sehingga dapat mengurangi kekakuan dan menurunkan sensasi rasa nyeri (Kozier & Erb, 2009).

Pemberian kompres hangat juga dapat dikombinasikan dengan tanaman herbal untuk memberikan khasiat yang lebih, salah satunya dengan

serai. Serai mengandung minyak atsiri yang berfungsi sebagai anti oksidan, anti inflamasi dan analgetik yang dapat membantu menurunkan nyeri. Cara ini merupakan alternatif yang dapat dilakukan secara mandiri dan mempunyai resiko yang lebih rendah, karena tanaman serai memiliki kandungan enzim siklo-oksigenasi sebagai anti radang (anti inflamasi) yang diserap melalui kulit pada daerah yang meradang. Selain itu serai juga memiliki efek farmakologi yang merangsang sistem reseptor sehingga mengeluarkan signal yang akan mengakibatkan terjadinya vasodilatasi perifer yang menyebabkan pelebaran pada pembuluh darah, meningkatkan aliran darah kepersendian khususnya yang mengalami radang sehingga terjadi penurunan nyeri sendi pada jaringan yang meradang (Suparni, 2012).

Dalam buku Herbal Indonesia disebutkan bahwa khasiat tanaman serai mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi) dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah, yang di indikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi pada penderita *arthritis rheumatoid* dimana dapat menurunkan intensitas nyeri dari 4,90% menjadi 2,95%.

Menurut penelitian Hyulita, S (2014). Obat tradisional yang biasanya digunakan untuk mengurangi nyeri pada penderita *rheumatoid arthritis* adalah tanaman serai berasal dari alam sehingga bersifat alami, tanaman serai mudah didapat karena bisa ditanam sendiri, pengolahannya sederhana seperti dengan kompres serai hangat. Berdasarkan penelitian Andriani (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Kompres Serai Hangat terhadap Penurunan

Intensitas Nyeri Pada *Rheumatoid Arthritis* Pada Lanjut Usia Di Kelurahan Tarok Dipo Di Wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukit tinggi” Hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan intensitas nyeri rheumatoid Arthritis sebelum dan sesudah dilakukan kompres serai hangat. Berdasarkan penelitian Sri Yulita (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri *Arthritis Rheumatoid* Pada Lanjut Usia” Hasil Penelitian tersebut terdapat perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres serai hangat.

Hasil survey yang dilakukan di Jawa Tengah mendapatkan prevalensi *Reumathoid* sebesar 0,2% di daerah rural dan 0,3% di daerah urban. lalu penelitian yang dilakukan di Malang pada penduduk berusia diatas 40 tahun mendapatkan prevalensi Reumatik sebesar 0,5% didaerah kotamadya dan 0,6% didaerah kabupaten. Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan prevalensi penyakit *Reumathoid* di daerah Jawa Tengah sebagai 17,2 % yang menderita rematik. Prof . Handono Kalim , Sp. PD , KR, menyebutkan prevalensi rematik di kota Semarang sekitar 46% (Nainggolan,2009).

Data dari Dinas kesehatan Kota padang dari 22 puskesmas yang ada dikotapadang puskesmas lubuk bagalung merupakan puskesmas dengan penderita *rheumatoid* tertinggi, pada tahun 2016 yaitu 1132 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu mencapai 1778 kasus. Data dari puskesmas lubuk bagalung dari 10 kelurahan yang ada diwilayah kerja puskesmas lubuk bagalung keluran parak laweh dengan penderita *rheumatoid arthritis* tertinggi yaitu 260 kasus pada tahun 2017 dibandingkan dengan keluran lain yaitu kelurahan cengkeh 130 kasus dan Tanjung aur 105 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh kompres serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri *rheumatoid arthritis* yang dilakukan di Kelurahan Parak Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Diketahui bahwa intensitas nyeri pre test 5-7 berada pada kategori nyeri sedang dan nyeri berat sebanyak 80% dan intensitas nyeri post test 3-5 berada pada kategori nyeri ringan dan nyeri sedang sebanyak 70%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Andriani (2016) tentang pengaruh kompres serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri *Rheumatoid Arthritis*. Diketahui bahwa intensitas nyeri pre test 4-6 berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 85% dan intensitas nyeri post test 1-3 berada pada kategori nyeri ringan sebanyak 65.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik membuat studi kasus tentang "Studi Kasus Pengelolaan Pengelolaan Penurunan Nyeri Pada Lansia Penderita *Rheumathoid Arthritis* Dengan Pemberian Kompres Hangat Air Rebusan Serai" .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana pengelolaan penurunan kadar nyeri pada lansia penderita *rheumathoid arthritis* dengan pemberian kompres serai hangat"?.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengelolaan pemberian kompres serai hangat untuk menurunkan kadar nyeri pada lansia penderita *Reumathoid Arthritis*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kadar nyeri rematik pada lansia
- b. Menganalisis pemberian kompres hangat air rebusan serai untuk menurunkan skala nyeri pada lansia penderita *Rheumatoid Arthritis*.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Keperawatan :

Dari hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan atau informasi dalam bidang keperawatan gerontik tentang pemberian kompres serai hangat untuk menurunkan kadar rematik pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian tentang pemberian kompres serai hangat untuk menurunkan kadar rematik pada lansia dengan reumathoid arthritis, diharapkan dapat mengembangkan intervensi penurunan kadar rematik dengan metode berbeda dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan, untuk menjadi bahan referensi dalam pengetahuan terhadap pengobatan pada penderita rheumatoid arthritis dengan menggunakan kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri.

c. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi kesehatan untuk mengetahui efektifitas pemberian kompres serai hangat untuk menurunkan kadar nyeri pada lansia dengan reumathoid arthritis.

d. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan referensi bagi keperawatan dasar manusia untuk meningkatkan status derajat kesehatan khususnya untuk pengobatan nonfarmakologis untuk menurunkan kadar nyeri rematik pada lansia penderita *reumathoid arthritis*.